

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal bagi perekonomian itu sangat memiliki peran penting di suatu negara, karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan mempunyai fungsi ekonomi dikarenakan pasar yang menyediakan suatu fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*) (Abdurrahmat, 2014).

Pasar modal mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat, agar Pasar Modal dapat berkembang dibutuhkan adanya landasan hukum yang kukuh untuk lebih menjamin kepastian hukum pihak-pihak yang melakukan kegiatan di Pasar Modal serta melindungi kepentingan masyarakat pemodal dari praktik yang merugikan.

Menurut (Asep, 2020) Parameter untuk mengukur tingkat kemakmuran dan pertumbuhan ekonomi suatu negara juga bisa dilihat dari adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu tindakan yang harus diambil oleh Bank Indonesia dalam mengatasi masalah inflasi ini yaitu dengan cara mengurangi penawaran uang dan menaikkan suku bunga, di mana kebijakan moneter ini akan mengurangi investasi dan pengeluaran rumah tangga. Sedangkan kebijakan yang dilakukan oleh kementerian keuangan dalam bentuk

kebijakan fiskal yaitu dengan cara mengurangi pengeluaran dan menaikkan pajak individu dan perusahaan. Kedua langkah ini dapat mengurangi pengeluaran pemerintah, mengurangi investasi dan mengurangi pengeluaran rumah tangga (Sukirno, 2016).

Pasar Modal syariah sesuai dengan Undang Undang No & Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM). Pasal 1 ayat 13 Undang Undang No 8 Tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek (Alimul Hidayat, 2010).

Pasar modal merupakan salah satu alternatif sumber pendanaan bagi perusahaan sekaligus sebagai sarana investasi bagi para pemodal. Implementasi dari hal tersebut adalah perusahaan dapat memperoleh pendanaan melalui penerbitan efek yang bersifat ekuitas atau surat utang. Pada sisi lain, pemodal juga dapat melakukan investasi di pasar modal dengan membeli efek-efek tersebut (Khaerul, 2013).

Pada perusahaan laba termasuk hal terpenting dalam kelangsungan aktivitasnya. Definisi laba yang dianut oleh struktur akuntansi adalah selisih antara pendapatan dan kewajiban. Sedangkan, menurut (Syarif, 2005) laba adalah hal yang penting dalam laporan keuangan karena dasar perhitungan pajak, acuan dalam membuat kebijakan dalam berinvestasi dan mengambil suatu keputusan, dasar dalam perkiraan keuntungan ataupun kasus ekonomi perusahaan lainnya di era yang datang, dasar dalam perkiraan dan penilaian

prestasi atau kinerja suatu perusahaan (Erros, 2019). Maka setiap perusahaan dalam menganalisis keuangannya dalam keadaan baik atau buruk dapat dilihat dari laporan keuangan.

Saham adalah surat bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan yang melakukan penawaran umum (*go public*) dalam nominal atau persentase tertentu. Harga Saham merupakan harga yang terjadi di pasar saham. Minat investor untuk memiliki suatu saham di pasar modal dapat dipengaruhi oleh kualitas atau nilai saham di pasar modal (Nurul Huda, 2008). Tinggi rendahnya nilai saham di pasar modal sebenarnya tercermin pada kinerja keuangan perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, maka investor akan menanamkan modalnya, karena dapat dipastikan akan memperoleh keuntungan dari penanaman modal tersebut (Tandelilin, 2007).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga sebuah saham. Indikator kinerja yang baik adalah perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Investor akan berinvestasi pada perusahaan yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan mampu memberi keuntungan. Adanya keuntungan yang diperoleh perusahaan menandakan bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut bagus dan memberikan keyakinan bahwa perusahaan akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan di masa yang akan datang.

Kinerja suatu perusahaan merupakan gambaran posisi keuangan perusahaan. Untuk mengetahui tentang baik buruknya posisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kinerja selama suatu periode tertentu

dapat di analisis dengan menggunakan alat analisis keuangan. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan sarana dimana seorang manajer dapat memenuhi kewajibannya kepada investor dan juga untuk mencapai tujuan perusahaan. Mengevaluasi kinerja bisnis dari pengambilan keputusan manajemen.

Penerapan prinsip syariah di pasar modal tentunya bersumber dari Al-Qur'an sebagai sumber hukum tertinggi dan dari Hadis Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, dari dua sumber hukum tersebut, para ulama membuat tafsir yang kemudian disebut dengan ilmu fikih. Salah satu pembahasan dalam ilmu fikih adalah pembahasan tentang muamalah, yaitu hubungan di antara sesama manusia terkait perniagaan. Berdasarkan itulah kegiatan pasar modal Syariah di kembangkan dengan basis fikih muamalah, terdapat kaidah fikih muamalah yang menyatakan bahwa pada dasarnya membentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkan.

Laba diperoleh dari kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan sebagai tujuannya. Komponen-komponen penunjang diperlukan untuk membantu perusahaan agar berhasil (Widiawati, 2017). Mengelola perusahaan dibutuhkan perencanaan yang baik. Perencanaan operasional, manajerial perusahaan dan juga menghitung pengeluaran perusahaan merupakan beberapa hal yang harus dilakukan. Perhitungan mengenai keluar masuknya biaya pun harus jelas perhitungan serta pencatatannya. Perusahaan yang baik pastilah didukung dengan adanya laporan keuangan.

Laporan keuangan digunakan sebagai alat uji kebenaran keuangan yang masuk dan keluar perusahaan selain itu laporan keuangan menunjukkan tanggung jawab perusahaan kepada pihak-pihak yang bersangkutan untuk dipakai sebagai pedoman menentukan kebijakan atau pilihan (Sujarweni, 2007). Orang yang berinvestasi dapat mempergunakan laporan keuangan dalam menentukan apakah perusahaan tersebut mempunyai laporan keuangan yang bagus atau tidak untuk dijadikan tempat berinvestasi. Salah satu bagian terpenting dalam analisis fundamental adalah nilai perusahaan karena kemakmuran para *shareholders* tercermin dari nilai perusahaan (Mubyanto, 2019).

Perusahaan mempunyai tujuan untuk memaksimalkan laba agar dapat dibagikan pula kepada para investor (Arifin, 2003). Investor dapat mempergunakan *Earning Per Share* (EPS) untuk melihat bagus tidaknya perusahaan untuk dijadikan tempat berinvestasi. EPS yakni pendapatan yang akan diperoleh pemegang saham biasa setiap lembar saham biasa yang dimilikinya karena telah berinvestasi di perusahaan tersebut.

Earning Per Share merupakan salah satu indikator keberhasilan yang telah dicapai perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Menurut (Widoatmodjo, 1996) dalam perdagangan saham EPS sangat berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi EPS maka akan semakin mahal suatu saham dan sebaliknya, karena EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan (Kusuma, 2019).

Earning Per Share merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan harga saham suatu perusahaan naik atau turun. EPS adalah rasio keuangan yang mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh dalam setiap per lembar saham yang beredar.

Dalam bisnis, *Earning Per Share* seringkali sebanding dengan revenue. Padahal, jika perusahaan memiliki revenue yang besar maka EPS nya tinggi. Sebaliknya bisa juga disimpulkan jika EPS bernilai tinggi berarti revenue perusahaan sangat besar. Selain pendapatan, faktor lain seperti profit margin juga diperhitungkan saat menghitung profitabilitas perusahaan.

Besarnya nilai *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi yang ada pada laporan keuangan perusahaan atau dapat pula dihitung berdasarkan laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut, dapat dikatakan juga perusahaan tersebut akan semakin sehat dan akan menjadi salah satu faktor andalan yang akan memotivasi para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan serta dapat mempertahankan eksistensi nilai saham perusahaan tersebut (Walsh, 2004:150).

Kenaikan dan penurunan yang terjadi pada nilai *Earning Per Share* (EPS) tidak terjadi dengan sendirinya dan dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun external. Faktor internal seperti variabel *Current Ratio*, *Sales Growth*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return On Assets* dan ukuran perusahaan.

Mengetahui penilaian kinerja suatu perusahaan, tentu terdapat beberapa analisis yang dapat dilakukan. Analisis rasio pertumbuhan dapat dijadikan sebagai analisa kinerja suatu perusahaan salah satunya dengan menganalisis rasio *Sales Growth* (SG). *Sales Growth* (SG) adalah kenaikan dalam sejumlah penjualan dari periode ke periode (Kennedy, 2013). Pada perusahaan Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) penting dalam penilain profitabilitas (Pagano dan Schirvadi, 2003). Dimana dampak dari pertumbuhan penjualan dapat dilihat dengan adanya peningkatan dalam *Market Share*, yang dimana akan berpengaruh terhadap pertumbuhan penjualan mempunyai dampak strategis dan meningkatkan profitabilitas dalam suatu perusahaan (Diki Asidik, 2018). Dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan maka perusahaan akan memperoleh keuntungan sehingga dapat digunakan untuk pendaanan proyek perusahaan di periode yang akan datang dan membayar kewajiban perusahaan (Nidaa'an, 2019).

Rasio likuiditas yang utama adalah rasio lancar (*Current Ratio*) yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Dari segi profitabilitas, nilai *Current Ratio* yang tinggi belum tentu baik walaupun dari segi likuiditas menunjukkan resiko yang rendah. Menurut Emmy, semakin tinggi *Current Ratio*, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihan, akan tetapi *Current Ratio* dianggap sebagai

ukuran kasar karena tidak memperhitungkan likuiditas dari setiap komponen aktiva lancar.

Current Ratio (CR) adalah rasio yang mengukur kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki (Agus, 2001). Kenaikan nilai *Current Ratio* (CR) dapat meningkatkan nilai *Earning Per Share* (EPS), apabila *Current Ratio* (CR) besar maka laba yang didapatkan akan optimal hal ini disebabkan karena kewajiban jangka pendek perusahaan telah terpenuhi dengan baik, dengan kewajiban yang telah terpenuhi dan masih ada kelebihan aset untuk dikelola maka akan menghasilkan laba lebih sehingga laba yang diperoleh perusahaan optimal.

Berikut data *Sales Growth*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* (EPS) pada PT. Bumi Resources Tbk. periode 2013 – 2022.

Tabel 1.1

Tahun	<i>Sales Growth</i> (%)		<i>Current Ratio</i> (%)		EPS (%)	
2013	-6,041		41,2		0,01107	
2014	-98,254	↓	15,5	↓	6,60612	↑
2015	-34,591	↑	9,9	↓	-7,83056	↓
2016	-42,299	↓	69,20	↑	-7,83056	↑
2017	-25.695	↑	56,90	↓	-8,23822	↓
2018	6,302	↑	39,77	↓	0,00059	↑
2019	0,067	↓	38,71	↓	0,00049	↓
2020	-28,953	↓	30,60	↓	0,00042	↓

2021	27,551	↑	26,96	↓	0,00166	↑
2022	81,517	↑	83,74	↑	0,00060	↓

Pada tabel diatas ditunjukkan dengan panah pada setiap variabel di tiap tahunnya, dimana panah merah menunjukkan ketidaksesuaian variabel pada teori yang ada, dan panah berwarna biru menunjukkan kesesuaian variabel pada teori.

Pada tabel di atas, berdasarkan data Laporan Keuangan pada PT. Bumi Resources Tbk. Dapat disimpulkan bahwa *Sales Growth*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* banyak mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2014, *Sales Growth* dan *Current Ratio* mengalami penurunan dengan masing-masing *Sales Growth* dari -6,041% menjadi -98,254% dan *Current Ratio* dari 41,2% menjadi 15,5%. Sedangkan *Earning Per Share* mengalami kenaikan dari 0,01107% menjadi 6,60612%.

Pada tahun 2015, *Sales Growth*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* mengalami kenaikan dan penurunan dengan masing-masing. *Sales Growth* dari -98,254% menjadi -34,591% , *Current Ratio* dari 15,5% menjadi 9,9% , dan *Earning Per Share* dari 6,60612% menjadi -7,83056%. Pada tahun 2016, *Sales Growth*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* mengalami penurunan dengan masing-masing. *Sales Growth* dari -34,591% menjadi -42,299% , *Current Ratio* dari 9,9% menjadi 69,20% , dan *Earning Per Share* dari -7,83056% menjadi -7,83056%.

Pada tahun 2017, *Sales Growth*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* mengalami kenaikan dan penurunan dengan masing-masing. *Sales Growth* dari -42,299% menjadi -25.695%, *Current Ratio* dari 69,20% menjadi 56,90% , dan *Earning Per Share* dari -7,83056% menjadi -

8,23822%. Pada tahun 2018, *Sales Growth*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* mengalami kenaikan dan penurunan dengan masing-masing. *Sales Growth* dari -25.695% menjadi 6,302%, *Current Ratio* dari 56,90% menjadi 39,77% , dan *Earning Per Share* dari -8,23822% menjadi 0,00059%.

Pada tahun 2019, *Sales Growth*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* mengalami penurunan dengan masing-masing *Sales Growth* dari 6,302%, menjadi 0,067% , *Current Ratio* dari 39,77% menjadi 38,71% , dan *Earning Per Share* dari 0,00059% menjadi 0,00049%. Pada tahun 2020, *Sales Growth*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* mengalami penurunan dengan masing-masing. *Sales Growth* dari 0,067%, menjadi -28,953% , *Current Ratio* dari 38,71% menjadi 30,60% , dan *Earning Per Share* dari 0,00049% menjadi 0,00042%.

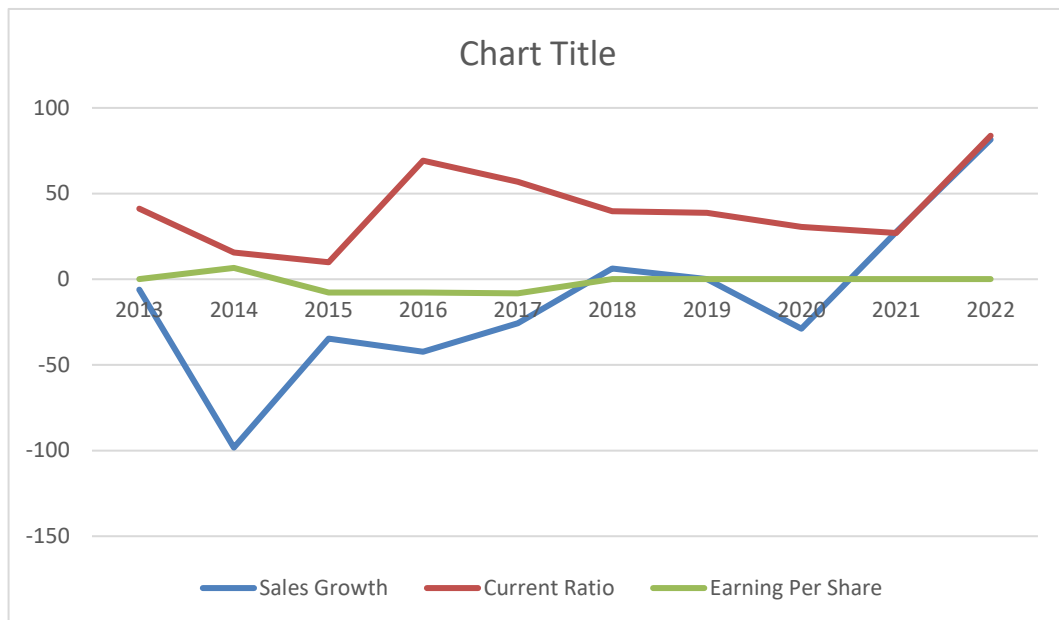
Pada tahun 2021, *Sales Growth*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* mengalami kenaikan dan penurunan dengan masing-masing. *Sales Growth* dari -28,953%, menjadi 27,551% , *Current Ratio* dari 30,60% menjadi 26,96% , dan *Earning Per Share* dari 0,00042% menjadi 0,00166%. Pada tahun 2022, *Sales Growth* dari 27,551% , menjadi 81,517% , *Current Ratio* dari 26,96% menjadi 83,74% , dan *Earning Per Share* dari 0,00166% menjadi 0,00060%.

Menurut teori Sartono dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi”, menjelaskan hubungan antara pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) dan kinerja keuangan, termasuk pengaruhnya terhadap *Earning Per Share* (EPS). Jadi, jika *Sales Growth* naik maka *Earning Per Share* (EPS) pun akan naik, dan sebaliknya jika *Sales Growth* turun maka *Earning Per Share* (EPS) pun akan mengalami penurunan. Tetapi pada PT. Bumi Resources Tbk berdasarkan data di atas

yang sudah diolah peneliti, terdapat beberapa permasalahan secara parsial *Sales Growth* terhadap *Earning Per Share* (EPS) yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Dimana pada tahun 2015, 2017, dan 2022 *Sales Growth* mengalami kenaikan, tetapi *Earning Per Share* (EPS) mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2014 dan 2016 *Sales Growth* mengalami penurunan, tetapi *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan.

Selain *Sales Growth*, terlihat bahwa permasalahan terdapat juga pada *Current Ratio*. Menurut teori Sartono juga mengatakan bahwa ketika *Current Ratio* naik maka *Earning Per Share* (EPS) akan turun dan sebaliknya ketika *Current Ratio* turun maka *Earning Per Share* (EPS) akan naik. Tetapi berdasarkan data PT. Bumi Resources Tbk di atas yang sudah diolah peneliti, terdapat beberapa permasalahan secara parsial *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share* (EPS) yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Dimana *Current Ratio* pada tahun 2015, 2017, 2019 dan 2020 mengalami penurunan, tetapi *Earning Per Share* (EPS) mengalami penurunan juga. Sedangkan pada tahun 2016 *Current Ratio* mengalami kenaikan, tetapi *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan juga.

Namun terlihat pada data tahun 2018 PT. Bumi Resources Tbk, bahwa *Sales Growth* mengalami kenaikan dan *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan juga, diikuti dengan *Current Ratio* yang mengalami penurunan dan *Earning Per Share* (EPS) yang mengalami kenaikan, dimana pada tahun tersebut dikatakan sesuai dengan teori yang ada.

Gambar 1.1

Setelah melihat permasalahan yang terjadi di PT. Bumi Resources Tbk dari tabel dan grafik di atas, terdapat beberapa permasalahan antara *Sales Growth* dan *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada PT. Bumi Resources Tbk periode 2013-2022 yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Namun ada tahun yang menunjukkan sesuai dengan teori yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang akan di teliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Sales Growth* secara parsial terhadap *Earning Per Share* pada PT. Bumi Resources Tbk. Periode 2013-2022?

2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap *Earning Per Share* pada PT. Bumi Resources Tbk. Periode 2013-2022?
3. Bagaimana pengaruh *Sales Growth* dan *Current Ratio* secara simultan terhadap *Earning Per Share* pada PT. Bumi Resources Tbk. Periode 2013-2022?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth* secara parsial terhadap *Earning Per Share* pada PT. Bumi Resources Tbk. Periode 2013-2022;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap *Earning Per Share* pada PT. Bumi Resources Tbk. Periode 2013-2022;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth* dan *Current Ratio* secara simultan terhadap *Earning Per Share* pada PT. Bumi Resources Tbk. Periode 2013-2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Akademis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Sales Growth* dan *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share* pada PT. Bumi Resources Tbk;
- b. Mendeskripsikan pengaruh *Sales Growth* dan *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share* pada PT. Bumi Resources Tbk;
- c. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Sales Growth* dan *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share* pada PT. Bumi Resources Tbk;

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan yang berkaitan dengan *Sales Growth* dan *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share* untuk menentukan harga saham perusahaan;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan dapat dijadikan acuan dalam menganalisis dan mempertimbangkan mengambil keputusan berinvestasi
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini di harapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Sales Growth* dan *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share* (EPS).